

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan rangkaian langkah rumit yang diawali oleh tiga peristiwa utama yang saling terhubung yaitu pelepasan sel telur (ovulasi), perjalanan sperma (migrasi spermatozoa), dan pergerakan sel telur (migrasi ovum). Proses ini berlanjut dengan nidasi (penempelan bakal janin) di uterus (rahim), diikuti dengan pembentukan plasenta. Plasenta dan janin akan terus berkembang hingga janin mencapai usia aterm (cukup bulan). Seluruh proses ini kemudian diakhiri dengan persalinan. Selama kurang lebih sembilan bulan, janin tumbuh di dalam rahim ibu. Ibu bertanggung jawab menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan janin melalui plasenta. (Sulaiman et al., 2022).

Klasifikasi waktu kehamilan terbagi jadi tiga trimester: I (12 minggu), II (15 minggu), dan III (13 minggu). Periode akhir kehamilan ini dimulai sejak minggu ke-27 dan berakhir saat usia kehamilan mencapai 38 hingga 40 minggu (cukup bulan). (Mardinasari et al., 2022).

Kehamilan memicu perubahan fisiologis pada tubuh ibu, yang berdampak pada kadar hemoglobinnya. Disebabkan karena bertambahnya volume dan plasma darah serta menurunnya kadar hematokrit dan protein plasma selama kehamilan. Plasma dan Volume darah tersebut akan memengaruhi pembuatan cairan amnion, cadangan saat perdarahan, serta memaksimalkan kinerja darah untuk mengikat oksigen yang akan diteruskan ke jaringan tubuh. Salah satu keadaan gizi yang umum dihadapi oleh ibu hamil adalah anemia akibat

kekurangan zat besi, yaitu suatu gangguan gizi mikro berupa defisiensi zat besi.(Harna et al., 2020).

Dikatakan mengalami anemia kehamilan jika hasil pemeriksaan menunjukkan kadar Hb ibu hamil berada di bawah batas normal 11 gr% pada periode trimester satu dan trimester tiga, sedangkan pada trimester dua, kadar Hb yang dianggap anemia adalah di bawah 10,5 gr%. Anemia saat hamil merupakan risiko serius untuk kesehatan ibu atau janin. Sementara itu, semua penyedia layanan kesehatan harus memberikan perhatian serta penanganan yang menyeluruh terhadap kondisi ini. (arantika meidya Pratiwi & Fatimah, 2019).

Berdasarkan data hasil Survey kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, diketahui bahwa prevalensi ibu hamil dengan anemia sebesar 27,7%, sedangkan di Jawa Timur untuk angka kejadian anemia total keseluruhan sebesar 588.048 ibu hamil, sebanyak 62.225 atau sekitar 10,58% ibu hamil mengalami anemia (DINKES JATIM, 2023). Ibu hamil di Puskesmas Arosbaya pada tahun 2024 sejumlah 350 orang dan sebanyak 33 ibu hamil didiagnosis anemia, yang merupakan 9,4% dari total ibu hamil.

Ibu hamil anemia sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pentingnya asupan nutrisi yang memadai demi kesehatan optimal ibu dan perkembangan janin selama hamil. Salah satu nutrisi terpenting bagi wanita hamil adalah zat besi. Jika ibu kekurangan zat besi, risiko anemia akan meningkat, yang dapat membawa konsekuensi negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi di dalam kandungan. Ibu hamil anemia memiliki resiko

meliputi kelahiran prematur, persalinan berkepanjangan, perdarahan setelah melahirkan, syok, dan infeksi saat intrapartu atau postpartum (Laturake et al., 2022).

Beberapa ciri utama memicu terjadinya anemia pada wanita hamil meliputi usia ibu, paritas (riwayat persalinan), trimester kehamilan, dan tingkat pemahaman kesehatan ibu, yang seringkali dipengaruhi oleh pendidikannya, serta sejauh mana ibu rutin mengonsumsi suplemen zat besi yang diberikan. Usia ibu yang sangat muda atau terlalu tua berperan besar dalam kejadian anemia, ibu hamil usia muda kebutuhan zat besi meningkat drastis. Hal ini dikarenakan zat besi digunakan untuk pertumbuhan ibu yang sedang hamil sekaligus perkembangan janin. Sementara itu, wanita hamil yang berusia 35 tahun ke atas cenderung lebih rentan terhadap hipertensi, diabetes, anemia, dan penyakit kronis lainnya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kehamilan (Laturake et al., 2022).

Anemia saat kehamilan berpotensi menimbulkan risiko yang sangat serius bagi kesehatan ibu maupun janin. Bagi ibu hamil, masalah serius dapat disebabkan karena anemia, seperti risiko keguguran, kelahiran prematur, serta gangguan dalam perkembangan janin di rahim. Anemia membuat ibu hamil lebih rentan terhadap berbagai komplikasi, seperti infeksi, perdarahan antepartum, dan KPD. Selama proses persalinan, anemia dapat mengganggu kontraksi rahim, yang mengakibatkan fase pertama persalinan berlangsung lebih lama. Setelah melahirkan, kondisi ini dapat menyebabkan subinvolusi uteri, yang berpotensi mengakibatkan perdarahan postpartum, terjadi

pemingkatan risiko infeksi puerperium, serta mengurangi menghasilkan air susu ibu. (arantika meidya Pratiwi & Fatimah, 2019). Bagi bayi, anemia yang dialami ibu dapat menyebabkan berbagai masalah, mulai dari keguguran dan kematian, hingga kondisi seperti BBLR, anemia neonatus, dan cacat bawaan (Tampubolon et al., 2021).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (KMK), anemia dapat diatasi dengan melakukan pengobatan yaitu mengonsumsi tablet yang diperkaya zat besi untuk meningkatkan penyerapan zat besi oleh tubuh. Setiap tablet nutrisi mengandung setara dengan 400 mcg asam folat atau 60 mg zat besi. Ibu harus mengonsumsi suplemen zat besi 1 tablet dalam sehari, dan pada penderita anemia minum Fe sebanyak 2 tablet dalam sehari (DIRJEN NAKES, 2024).

WHO pada tahun 2020 merekomendasikan penggunaan suplemen kehamilan berupa multiple micronutrient supplements (MMS). Suplemen formula yang di sarankan oleh WHO ini mengandung 15 Zat gizi mikro (vitamin dan mineral) yang wajib dikonsumsi ibu hamil, dan diharapkan konsumsi MMS, dapat memenuhi kebutuhan akan zat gizi mikro dalam kehamilan sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin dengan lebih baik, seperti mencegah kelahiran prematur, mencegah BBLR, mencegah abortus. Komposisi MMS yang dianjurkan oleh WHO mencakup Vitamin A 800 µg, Vitamin D 200 IU, Vitamin E 10 mg, Niacin 18 mg, Asam Folat 400 µg, Vitamin B1 1.4 mg, Vitamin B2 1.4 mg, Vitamin B6 1.9 mg, Vitamin B12 2.6 µg, Vitamin C 70 mg, Zink 15 mg, Zat besi 30 mg, Selenium 65 µg, Tembaga 2 mg, dan Yodium 150 µg (Wityadarda et al., 2023).

Cara yang telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi dan melindungi dari risiko anemia dengan *Antenatal Care* (ANC) adalah program rutin yang harus dijalani selama kehamilan. Perawatan *prenatal* adalah layanan medis yang diberikan kepada wanita hamil dapat mencegah masalah kesehatan, penyakit, atau masalah yang memengaruhi kesehatan mereka (Hidayani et al., 2022).

Peran Bidan menjadi factor pendorong untuk menanggulangi kasus anemia pada wanita hamil. Dengan cara memberikan dan memantau keteraturan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), serta memberikan edukasi tentang cara mengonsumsi TTD yang benar, misalnya tablet tambah darah diminum 2x/sehari hanya menggunakan air mineral, tanpa didampingi minuman tehkopi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen asuhan kebidanan pada *multigravida* trimester III dengan anemia ringan di wilayah kerja puskesmas Arosbaya Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran asuhan kebidanan pada *multigravida* trimester III dengan anemia ringan di wilayah kerja puskesmas Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Data Subjektif pada *multigravida* trimester III dengan anemia ringan di wilayah kerja puskesmas Arosbaya Kabupaten Bangkalan.
2. Mengidentifikasi Data Objektif pada *multigravida* Trimester III dengan anemia ringan di wilayah kerja puskesmas Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

3. Mengidentifikasi Analisa pada *multigravida* trimester III dengan anemia ringan di wilayah kerja puskesmas Arosbaya Kabupaten Bangkalan.
4. Mengidentifikasi Penatalaksanaan dan evaluasi pada *multigravida* trimester III dengan anemia ringan di wilayah kerja puskesmas Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman. Wawasan dan sumber daya tentang penerapan teori kebidanan berdasarkan standar perawatan dalam intervensi kebidanan untuk mengatasi masalah ibu hamil anemia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Lahan Praktik

Semoga dapat menjadi acuan referensi dan informasi dalam rangka peningkatan pelayanan medis khususnya oleh bidan sesuai standar asuhan kebidanan pada ibu hamil anemia.

2. Manfaat Bagi Mahasiswa

Menerapkan secara langsung ilmu yang diperoleh mengenai tanda dan gejala, penyebab, akibat anemia, serta penanganan anemia pada ibu hamil.

3. Manfaat Bagi Pasien

Memastikan ibu hamil yang mengalami anemia dapat meningkatkan pengetahuan dan kondisinya sehingga cukup untuk mandiri merawat diri sendiri dan bayinya, dengan pengawasan tenaga kesehatan.